

DERADIKALISASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SAYYID MUHAMMAD ALAWI AL MALIKI

Ainul Azhari¹, Dul Jalil²

¹ Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

² Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdhatul Ulama (STISNU) Nusantara Tangerang

Corresponding E-mail: ainulazhari@unis.ac.id

Abstrak

Deradikalisasi itu sangat penting terutama melalui pendidikan agama Islam dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dalam berinteraksi terhadap orang lain, sehingga tidak terjadi lagi kekerasan yang mengatasnamakan agama yang dilakukan oleh para peserta didik. Maka, gerakan deradikalisasi harus dilakukan sedini mungkin terkhusus dalam dunia pendidikan ini dengan cara menata kembali Pendidikan Islam yang lebih mengedepankan sikap toleran dan humanis. Berikutnya, untuk melaksanakan deradikalisasi melalui pendidikan Islam ini dapat merujuk kepada metode dan prinsip pendidikan Islam Rasulullah Saw berdasarkan perspektif Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Data yang dikumpulkan melalui observasi, interview dan dokumentasi. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu berupa studi pustaka (*library search*) dan teknik analisis datanya menggunakan *content analysis*, karena penelitian ini bertumpu pada teks dan bertujuan untuk memberikan deskripsi hasil penelitiannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat semangat untuk mewujudkan deradikalisasi pendidikan Islam ini yang dapat dilaksanakan berdasarkan metode yang disampaikan oleh Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki yang tertulis dalam kitabnya “*Ushulut Tarbiyah An Nabawiyah*”, sehingga dapat menciptakan pendidikan Islam yang humanis, inklusif dan multikultural. Melalui metode pendekatan perumpamaan dan metode kisah dan cerita ini dapat memperlihatkan pendidikan Islam yang humanis. Pendidikan Islam yang inklusif dari metode pendidikan Nabi Saw ini terlihat dari metode memotivasi bertanya dan metode tes dan melempar pertanyaan serta metode gradual. Dan pendidikan multikultural ini dapat terlihat pada metode mengenali kapasitas dan dialek audiens. Adapun metode pendidikan Nabi Saw secara lengkapnya adalah metode memotivasi bertanya, metode tes dan melempar pertanyaan, metode penyegaran, metode mengenali kapasitas dan dialek audiens, metode mengalihkan realitas indrawi kepada realitas kejiwaan, metode peragaan, metode ungkapan dengan bahasa kiasan, metode gradual, metode mengapresiasi pertanyaan, metode mendekatkan realitas abstrak dalam bentuk konkret, metode memperkuat pendapat dengan argumen, metode mengarahkan kepada pemikiran yang bernilai tinggi, metode kisah dan cerita, dan metode pendekatan dan perumpamaan.

Kata Kunci: Deradikalisasi, Pendidikan Islam, Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki.

Pendahuluan

Islam adalah agama kasih sayang bersifat universal (*rahmatan lil alamin*), dan Indonesia juga merupakan negara majemuk yang mempunyai beragam budaya, etnis dan agama yang tersebar di beberapa kepulauan kecil maupun besar yang disatukan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Keberagaman ini seringkali menimbulkan beberapa konflik bernuansa agama, etnis dan teroris yang dapat meresahkan bahkan dapat memecah keutuhan NKRI. Hal ini terjadi karena adanya

perbedaan pandangan dan ajaran yang mengklaim bahwa dirinya yang paling benar dari pada orang lain.

Islam sebagai pembawa misi ketuhanan berusaha menciptakan masalah, perdamaian, persatuan, keadilan, kesetaraan, dan menumpas semua bentuk kezhaliman termasuk teror. Terlebih teror yang dilakukan dengan membawa nama agama, mengatasnamakan agama, mengatasnamakan jihad, membela Tuhan dan embel-embel agama lainnya. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin melindungi umat manusia secara mutlak, tanpa melihat latar belakang ideologi, etnis dan bangsa (Qodir, 2013). Gerakan teror atasnama konflik keagamaan ini dilakukan oleh perorangan, kelompok kecil, hingga kelompok besar. Seperti yang terjadi di Surabaya pada 13 Mei 2018, serangan bom bunuh diri di tiga gereja Surabaya dan pelaku bom bunuh diri itu adalah seorang perempuan membawa dua anak yang sempat diketahui bahwa mereka ada indikasi masuk dalam kelompok Negara Islam atau yang dulu disebut dengan ISIS (Juni Kriswanto, 2018). Kemudian kasus bom bunuh diri kembali terjadi di sekitar jalan KH Ahmad Dahlan, Gang Sekuntum, kelurahan Pancuran Bambu, Kecamatan Sibolga Sambas, Siboga Sumatra Utara, pada hari Rabu 13 Maret 2019. Kejadian bom bunuh diri di Sibolga ini terjadi diduga istri dan anaknya dari pelaku terorisme yaitu Husein alias Abu Hamzah meledakkan diri menggunakan bom rakitan saat akan ditangkap petugas, sedangkan suaminya sudah ditangkap lebih dulu oleh Densus 88 Antiteror Polri (Wismabrata, 2022). Dan kasus bom bunuh diri juga yang baru saja terjadi di depan Gereja Katedral Makassar pada hari Minggu 28 Maret 2021.

Ketiga peristiwa tersebut terjadi sebagai bentuk ajaran agama yang mengklaim bahwa dirinya merupakan perwujudan dari kebenaran terhadap orang lain sehingga memunculkan kelompok garis keras dalam mempraktekkan pemahaman keagamaannya dalam bentuk kekerasan. Sedangkan semua agama pastinya mengajarkan kebaikan kepada seluruh umatnya dan semua manusia. Kasus-kasus radikalisme dan terorisme mengatasnamakan agama tersebut dilatarbelakangi oleh fenomena fanatisme keagamaan yang sempit sebagai dampak dari meluasnya gerakan radikalisme agama Islam. Selain itu, konflik yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat belum memahami arti keragaman dan perbedaan. Kelompok garis keras ini sudah menyalah artikan terhadap ajaran dan pemahaman dalam suatu agama, seperti; memahami sesuatu secara tekstual saja, memahami sesuatu secara berlebihan atau bahkan membenarkan sesuatu yang hanya menurutnya benar. Maka, pemahaman inilah yang sering disebut dengan pemahaman radikal sehingga membuahkan perilaku yang radikal juga.

Fenomena radikalisme di Indonesia sudah mencapai level yang sangat serius dalam mengancam seluruh lapisan kehidupan bangsa. Kelompok-kelompok radikal yang semakin

menguat mulai mengarah kepada generasi muda, menjadikan pelajar dan mahasiswa sebagai sasaran untuk menyebarkan pemahamannya. Seperti peristiwa pengeboman hotel JW Marriot, yang dilakukan oleh Dani Dwi Permana seorang pelajar kelas XI SMA, memberikan fakta baru bahwa pelakunya masih aktif sebagai siswa sekolah (Suprpto, 2014).

Munculnya radikalisme dalam pendidikan juga disebabkan karena sikap terlalu terbuka oleh pihak sekolah, akhirnya para pembawa ideologi radikal dapat masuk lewat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk menanamkan ideologinya. Perbuatan radikal berawal dari tahap pemikiran ataupun pendapat yang kemudian berlanjut kepada perilaku atau perbuatan yang akan memicu tindakan-tindakan yang merugikan banyak pihak, seperti klaim kebenaran, pengkafiran terhadap orang lain, hingga aksi bom bunuh diri. Peran pendidikan mengambil posisi yang penting dalam pembentukan masyarakat Indonesia, sehingga pendidikan juga menentukan bentuk masyarakat seperti apa hasilnya, karena masyarakat yang ada sekarang ini salah satu refleksi dari pendidikan yang ada di Indonesia sekarang, pendidikan membentuk pandangan dunia dari seorang peserta didik yang mana akan menentukan ideologi seseorang.

Upaya deradikalisasi banyak dilakukan oleh berbagai pihak sebagai wujud nyata dalam rangka memangkas tumbuhnya pemahaman radikal di masyarakat. Sekolah formal, perguruan tinggi, dan Pesantren sebagai penyelenggara pendidikan, serta lingkungan masyarakat juga menjadi unit pendidikan yang paling sering dijadikan sasaran pembinaan oleh berbagai pihak yang peduli terhadap problematika ini, termasuk di dalamnya yaitu pembinaan dari unsur pemerintah. Sebab belakangan ini radikalisasi menuju kepada generasi muda terutama pelajar kelas menengah atas dan mahasiswa.

Setelah memperhatikan problem ini, deradikalisasi itu sangat penting terutama melalui pendidikan agama Islam dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dalam berinteraksi terhadap orang lain, sehingga tidak terjadi lagi kekerasan yang mengatasnamakan agama yang dilakukan oleh para peserta didik. Maka, gerakan deradikalisasi harus dilakukan sedini mungkin terkhusus dalam dunia pendidikan ini dengan cara menata kembali Pendidikan Islam yang lebih mengedepankan sikap toleran dan humanis. Berikutnya, untuk melaksanakan deradikalisasi melalui pendidikan Islam ini dapat merujuk kepada metode dan prinsip pendidikan Islam Rasulullah Saw berdasarkan perspektif Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, karena dalam penelitian ini akan membicarakan terkait upaya deradikalisasi agama melalui pendidikan Islam. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu berupa studi pustaka (*library search*),

karena itu metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode dokumentasi yang memakai sumber karya tulis kepustakaan. Penelitian ini berusaha mengumpulkan data, menganalisa dan menyampaikan pemikiran Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki dalam metode pendidikan Islam yang sekiranya dapat mengurai tindakan radikalisme dalam dunia pendidikan. Dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), karena penelitian ini bertumpu pada teks dan bertujuan untuk memberikan deskripsi hasil penelitiannya (Ahyar et al., 2020). Analisis isi dalam penelitian ini dipergunakan untuk menemukan metode atau cara dan upaya dalam menanggulangi radikalisme (deradikalisasi) Pendidikan Islam melalui pemikiran Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki.

Hasil dan Pembahasan

A. Definisi Deradikalisasi

Deradikalisasi merupakan perubahan pola dalam penanganan terorisme saat ini. Deradikalisasi yang menjadi formula terbaru untuk mengatasi ancaman terorisme memiliki kaitan dengan deideologisasi. Kata deradikalisasi diambil dari istilah bahasa Inggris *deradicalization* dan kata dasarnya adalah *radical*. Menurut Prasanta Chakravarty, dalam bukunya yang berjudul: *Like Parchment in the Fire: Literature and Radicalism in the English Civil War*, kata *Radical* berasal dari bahasa Latin yaitu *Radix* yang berarti “pertaining to the roots (Memiliki hubungan dengan akar) (Petrus Reinhard Golose, 2010).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata radikal “Secara mendasar, maju dalam berpikir atau bertindak” (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995) sementara itu *Encarta Dictionaries* mengartikan kata radikal sebagai “Favoring major changes: favoring or making economic, political or social changes of sweeping or extreme nature”. (Membantu terjadinya perubahan-perubahan besar, terutama membantu terjadinya atau membuat perubahan ekonomis, politis, atau perubahan sosial secara luas atau ekstrim.

Radikalisme (*al-tatharruf*) secara bahasa artinya adalah berdiri di posisi ekstrem dan jauh dari posisi tengah-tengah atau melewati batas kewajaran. Dalam istilah klasik, teks-teks agama menyebut radikalisme dengan “*al-ghulwu*”, “*altasyaddud*”, dan “*al-tanaththu*’ ”. Allah berfirman,

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ

“Katakanlah: Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu” (QS. 5:77).

Rasulullah bersabda, “Jauhilah perilaku melampaui batas. Sesungguhnya kerusakan umat terdahulu disebabkan oleh perilaku yang melampaui batas dalam agama”. Hadis shahih

ini muncul dalam rangka mengkritik perilaku sahabat yang melewati batas dalam melempar jumrah dengan menggunakan batu yang besar. Meskipun hadis ini muncul dalam konteks historis yang khusus, namun beberapa ulama menyatakan bahwa hadis ini berlaku untuk semua bentuk radikalisme. Secara istilah, radikalisme adalah fanatik kepada satu pendapat serta menegasikan pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham, dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat (*maqashid al-syari'at*) (Irwan Masduqi, 2012).

Deradicalization dengan imbuhan awal “de” dalam bahasa Inggris memiliki arti “opposite, reverse, remove, reduce, dan get off” (kebalikan atau membalik). Kemudian imbuhan akhir “ize” yang diletakkan pada kata radical menjadi radicalize, yang berarti “cause to be or resemble, adopt, or spread the manner of activity or the teaching of” (Suatu sebab untuk menjadi atau menyerupai, memakai atau penyebaran cara atau mengajari). Sehingga dalam bahasa Indonesia imbuhan “de” tidak mengalami perubahan bentuk. Sedangkan imbuhan akhir “ize” menjadi “isasi”, yang memberikan makna proses pada kata dasar. Dengan demikian deradikalisasi berarti proses suatu upaya untuk menghilangkan radikalisme.

Charles E. Allen sebagaimana dikutip Angel Rabasa menyatakan bahwa pada umumnya deradikalisasi didefinisikan sebagai proses pengadopsian sistem kepercayaan ekstrimis, termasuk kesediaan untuk menggunakan dukungan atau memfasilitasi kekerasan sebagai metode untuk mempengaruhi perubahan sosial. Deradikalisasi merupakan proses untuk meninggalkan pandangan dunia ekstrimis dan menyimpulkan bahwa ekstrimisme dan tindak kekerasan tidak bisa digunakan untuk mempengaruhi perubahan sosial. Omar Ashour dalam *The De-Radicalization of Jihadists: Transforming Armed Islamist Movements*, yang juga dikutip oleh Rabasa menyatakan bahwa sebagai bagian dari proses deradikalisasi adalah adanya pengakuan bahwa transformasi sosial, politik, dan ekonomi hanya akan terjadi secara perlahan dan dalam lingkungan pluralistik (Imam Mustofa, 2019).

Deradikalisasi merupakan sebuah proses di mana kelompok radikal membalikkan ideologinya yang keras dan mendelegitimasi penggunaan metode kekerasan untuk mencapai tujuan politik, sementara juga bergerak menuju penerimaan bertahap terhadap politik dan ekonomidan berbagai perubahan yang ada. program deradikalisasi ini bertujuan untuk menetralsir ideologi radikal para fundamentalis yang menyebarkan paham radikal dan melakukan aksi teror (Saba Noor; Shagufta Hayat, 2009).

Deradikalisasi Pemahaman ajaran Islam, berarti upaya meluruskan pemahaman yang radikal terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis dan pendapat ulama, terutama ayat atau hadis

yang berbicara tentang konsep jihad, perang melawan kaum kafir dan seterusnya. Dengan demikian, deradikalisasi bukan dimaksudkan sebagai upaya untuk menyampaikan “pemahaman baru” tentang Islam dan bukan pula pendangkalan akidah, melainkan sebagai upaya mengembalikan dan meluruskan kembali pemahaman tentang apa dan bagaimana Islam (Zuhdi, 2017). Berdasarkan hal ini, deradikalisasi pemahaman agama dapat dikatakan sebagai proses-proses yang dilaksanakan dalam rangka untuk menetralsir ideologi dan paham radikal dan militan yang menghalalkan cara-cara ekstrim dan bahkan kekerasan menjalankan dakwah Islamiyah.

B. Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan

Deradikalisasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pendidikan perdamaian merupakan salah satu yang efektif. Pendidikan ini berproses dalam pembelajaran yang mengajarkan realitas keragaman (pluralisme) agama, ras, suku, budaya dan bahasa yang harus dikelola dan dihormati. Peserta didik akan dapat menjauhkan diri dari sikap dan tindakan-tindakan ekstrem dan radikal, terutama yang mengatasnamakan agama. Pendidikan perdamaian (*peace education*) dapat menjadi proses deradikalisasi umat beragama (Machali, 1970).

Program deradikalisasi ini harus dilakukan sedini mungkin bahkan seharusnya bisa dimulai sejak pendidikan dasar. Bukan hanya terfokus pada perguruan tinggi sebagaimana berlangsung selama ini. Brosur atau sosialisasi program deradikalisasi disediakan di ruang publik. Keluarga sebagai institusi dasar dan terkecil dalam sistem sosial perlu dilibatkan dalam program ini. Intinya segala sesuatu yang berpotensi menumbuhkan terorisme secara sosial, politik, ekonomi dan sebagainya harus diantisipasi. Abdul Munip (Munip, 2012) menjelaskan bahwa terdapat beberapa upaya yang bisa dilaksanakan untuk menanggulangi masuknya paham radikalisme di sekolah:

- a. Memberikan penjelasan tentang Islam secara utuh (kaffah). Misi ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia seringkali justru mengalami distorsi akibat pemahaman yang keliru sehingga berpotensi menimbulkan radikalisme agama. Beberapa diantaranya adalah:
 - 1) Penjelasan tentang jihad. Jihad adalah konsep ajaran Islam yang paling sering menimbulkan kontroversi di kalangan umat. Bagikaum radikal, jihad selalu bermakna perjuangan mengangkat senjata. Sebenarnya makna jihad beragam, misal berbuat sesuatu secara maksimal; mengorbankan segala kemampuan; berjuang (sungguh-sungguh). Sebagian ulama memaknai jihad sebagai usaha mengerahkan segala

- kemampuan yang ada untuk menegakkan kebenaran dan kebaikan serta menentang kebatilan.
- 2) Penjelasan tentang toleransi. Ajaran Islam sebenarnya sangat sarat dengan nilai-nilai toleransi. Namun sayang, toleransi sering difahami secara sempit sehingga tidak mampu menjadi lem perekatintra dan antar umat beragama.
 - 3) Pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan lokal Islam yang datang di Arab bukanlah Islam yang bebas dari relasi sejarah lokal yang mengitarinya. Keberadaan Islam di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosio-historis masyarakat Indonesia yang memiliki kearifan lokal.
- b. Mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama Islam. Pembelajaran agama Islam yang mengedepankan indoktrinasi faham tertentu dengan mengesampingkan faham yang lain hanya akan membuat para siswa memiliki sikap eksklusif yang pada gilirannya kurang menghargai keberadaan orang lain. Sudah saatnya para guru PAI membekali diri dengan pemahaman yang luas sehingga mampu memenuhi kehausan spiritual siswa yang bersendikan kedamaian ajaran Islam.
 - c. Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan. Keberadaan kegiatan mentoring agama Islam (rohis) di sekolah, sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Namun jika guru PAI tidak melakukan pendampingan dan monitoring dikhawatirkan terjadi pembelokan kegiatan tersebut.
 - d. Pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah konsep dan praktek pendidikan yang mengedepankan nilai persamaan tanpa melihat perbedaan budaya, sosial-ekonomi, etnis, agama, gender, dan lain-lain. Semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh hak pendidikan. Dengan penerapan pendidikan multikultural, diharapkan semangat eksklusif (merasa benar sendiri) sebagai penyebab terjadinya konflik bisa dihindari.

C. Biografi Sayyid Muhammad bin ‘Alawi Al-Maliki Al-Hasani

1. Kelahiran, Nasab dan Keluarganya

Sayyid Muhammad Bin Alawi bin Abbas bin Abdul Aziz Al-Maliki Al-Hasani Al-Makki Al-Asy’ari Asy-Syadzili lahir di Mekkah pada tahun 1365 H/1947 M sebuah kota mulia tepatnya dikawasan Babus Salam. Beliau adalah salah satu keturunan Rasulullah/cucu Rasulullah generasi yang ke-27, jalur nasabnya yaitu Sayyid Muhammad bin Alawi bin Abbas bin Abdul Aziz bin Abbas Bin Abdul Aziz Al-Maliki Al-Hasani. Nasab ini bersambung sampai pada Idris Al-Azhari bin Idris Al-Akbar bin Abdullah Al-Kamil bin

Hasan Al-Mutsanna bin Al-Hasan Sibth bin Al-Imam Ali bin Abi Thalib, suami Sayyidah Fathimah Az-Zahra putri Baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Abuya sedari kecil hidup dalam lingkungan ilmu dan ibadah. Keluarga sholeh yang penuh dengan keberkahan telah mempengaruhi kehidupan beliau sehingga beliau tumbuh berkembang dengan baik dalam perjalanan hidup, di atas jalan para salaf-salafnya sesuai dengan tuntunan dan bimbingan langsung dari ayahnya (Sulaiman et al., 2021).

2. Perjalanan Menuntut Ilmunya

Pendidikan pertamanya adalah madrasah Al-Falah, Makkah, dimana ayah beliau Sayyid Alawi sebagai guru agama di sekolah tersebut yang merangkap juga sebagai pengajar di halaqoh di Masjidil Haram Makkah (Muh. Najih Maimoen, 2012). Abuya telah belajar ilmu Nahwu, Fiqh, Tafsir, Hadits dan Hifdzul Qur'an dari ayahnya dan beliau dididik dan diasuh sehingga menjadi seorang yang cerdas dan piawai dalam masalah-masalah keagamaan. Beliau masyhur diantara kawan-kawannya dengan ketekunan, kebaikan dan akhlak yang luhur. Beliau juga belajar kepada ulama-ulama Makkah terkemuka lainnya seperti Sayid Amin Kutbi, Hassan Masshat, Muhammad Nur Sayf Yamani dan lain-lain.

Sayyid Muhammad mendapatkan gelar Ph.D-nya dalam studi hadits dengan penghargaan tertinggi dari Jami' Al-Azhar Mesir pada saat berusia dua puluh lima tahun. Kemudian pada usia 26 tahun, beliau dikukuhkan sebagai guru besar ilmu hadits pada Universitas Ummul Quro, beliau kemudian melakukan perjalanan dalam rangka menjejari studi hadits ke Afrika utara, Timur Tengah, Turki, Yaman dan juga anak benua Indo-Pakistan, dan memperoleh sertifikasi mengajar (ijazah) dan sanad dari Imam Habib Ahmad Mashur Al-Haddad, Syaikh Hasanayn Makhluf, Ghumari bersaudara dari Maroko, Syaikh Dya'uddin Qodiri di Madinah, Maulana Zakaria Kandihlawi dan guru-guru yang lainnya.

Sayyid Muhammad ketika berumur 15 tahun sudah mendapatkan ijazah penuh dari ayahnya mengenai ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadanya seperti ilmu nahwu, fiqh, tafsir dan hadits. Pada usia tujuh tahun, beliau hafal Al-quran, kemudian pada usia lima belas tahun beliau hafal kitab Al-Muwatta' karya Imam Malik.

Perjalanan menuntut ilmu yang dilakukan Sayyid Muhammad merupakan tradisi yang telah dilakukan oleh leluhur-leluhur beliau sejak dulu. Dengan mengunjungi para ulama dan belajar kepada mereka, Sayyid Muhammad mendapatkan banyak wawasan dan mengumpulkan banyak kitab langka dan manuskrip. Dari hal tersebut, Sayyid Muhammad mendapatkan banyak ijazah keilmuan dari 200 ulama. Guru-guru beliau yang paling mashur adalah yang sangat berpengaruh pada pemikiran beliau antara lain Ayah beliau Sayyid

‘Alawy bin ‘Abbās al-Mālīki, Shaikh Muḥammad Yahyā Āman al-Makki, Shaykh Muḥammad Al-‘Arabi al-Tabbāni dan Shaikh Muḥammad al-Hāfidh al-Tijāni, guru besar ilmu Hadis al-Azhār (Muhsin bin Ali Hamid Ba’alawi, 2007).

3. Karya-Karyanya

Karya beliau mencakup berbagai disiplin ilmu, akidah, al-Quran dan Ulumul Quran, Hadis dan ilmu Hadis, Usul Fikih, Sirah Nabawiyah, Aurad dan Dzikir. Di antara karya monumentalnya dan populer adalah Mafahim Yajibun Tushahhah (Faham-faham yang harus diluruskan), Zubdatul Itqan Fi ‘Ulumul Quran (Intisari Kitab Itqan tentang Ilmu-ilmu Al Quran), Al-Qowa‘idul Asasiyah Fi Ulumul Quran (Kaidah-kaidah Dasar Ilmu Al Quran), Al-Manhalul Lathif Fi Ushulil Hadits asy Syarif, Al-Uqudul Luluiyyah Bil Asanid Ulwiyyah, dan Kitabnya yang berjudul Muhammad SAW al-Insanul Kamil (Muhammad SAW Manusia Paripurna).

Berkat sumbangsih dan dedikasinya yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan utamanya ilmu agama, maka pada tanggal 2 Shafar 1421 H atau bertepatan dengan tanggal 6 Mei 2000 M, Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani mendapatkan gelar “Profesor” atau “Ustadziyyah” dari Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir, walaupun bukan gelar yang beliau utamakan tetapi yang demikian itu tidak lain adalah upaya penghargaan atas jasa-jasa perjuangan beliau yang cukup dalam dunia dakwah dan penyebaran ilmu syariat di berbagai Negara Islam.

4. Aktivitas Dakwah dan Pengajarannya

Orbit dakwah Sayyid Muhammad sampai ke Indonesia, India, Pakistan, Afrika, Eropa, Amerika apalagi di Asia yang banyak dikunjungi beliau. Ribuan murid-murid beliau bukan hanya menjadi kyai dan ulama akan tetapi tidak sedikit yang masuk kedalam pemerintahan. Di samping pengajian dan taklim yang dilakukan setiap hari, beliau juga mengasuh pondok yang jumlah santrinya tidak sedikit, semua berdatangan dari penjuru dunia.

Waktu beliau makmur dengan pengajian (mengajar), tidak kurang lima belas halaqoh ilmu (pelajaran) yang beliau asuh sehari semalam. Sungguh kekuatan rohani yang luar biasa yang diberikan Allah SWT kepadanya. Beliau tidak pernah putus dalam keistiqomahannya untuk mengajar sehingga murid-murid beliau berkata, sungguh guru kami ini lebih semangat daripada muridnya. Guru kami Habib Sholeh Bin Ahmad Al-Aydrus menulis tentang semangat beliau untuk mengajar (Muh. Najih Maimoen, 2012).

D. Metode Pendidikan Islam Perspektif Rasulullah Saw

Dalam mengajar, mendidik dan berdakwah Nabi saw mengikuti metode yang telah digariskan oleh Al-Quran, sebagaimana firman Allah Swt:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS: An-Nahl 125)

Ayat ini merupakan gambaran yang lengkap tentang metode menyampaikan ajaran Allah kepada manusia yang berbeda sifat, tabi’at dan pembawaannya. Ada manusia yang semangat mencari kebenaran (*al-khawwas*), ada pula golongan awam (*al-awam*), dan di samping mereka ada golongan yang apriori, menentang dan menolak (*al-muanidun*) (M. Alawi Al-Maliki, 1984). Untuk menghadapi kelompok-kelompok yang beragam ini tentunya membutuhkan penerapan metode yang sesuai dan tepat, dan sejatinya ayat tersebut menjadi pegangan Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan ajarannya menghadapi tiga golongan yang ada dalam masyarakat di setiap tempat dan masa, yaitu:

Golongan Pertama, adalah kelompok khusus (elite) yang dalam menyampaikan dakwah kepada mereka perlu dilakukan dengan hikmah dan cara yang rasional, yakni setiap keterangan hendaknya disertai dengan dalil dan argumentasi yang meyakinkan, karena golongan ini tidak akan puas dan mudah menerima, kecuali dengan keterangan yang berdasarkan alasan kuat dan mantap yang dapat membawa mereka pada jalan hak dan benar.

Golongan Kedua, adalah masyarakat awam atau rakyat kebanyakan yang cukup diberikan penerangan dan tuntunan dengan uraian dan keterangan yang baik dan mengesankan dengan tujuan meyakinkan mereka bahwa apa yang diberikan dan disampaikan itu adalah demi manfaat dan kepentingan mereka semata. Adapun susunan kalimat yang indah, dan bahasa yang terlalu tinggi ataupun dalil dan argumentasi rasanya kurang diperlukan untuk golongan ini, karena biasanya mereka tidak banyak bicara dan tidak ada hal sulit yang dipersoalkan.

Golongan Ketiga, adalah kelompok yang menentang dan bersikeras untuk tidak menerima kebenaran betapapun jelas dan terperinci penjelasan. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap lunak dan lemah lembut dan dengan cara yang bijaksana untuk menenangkan gejolak hati yang dirangsang oleh emosi, mungkin saja mereka menjadi insyaf dan bersedia kembali kepada Allah Swt.

Nabi Muhammad Saw ketika memberikan pelajaran kepada para sahabatnya menggunakan metode menjawab pertanyaan yang disampaikan orang kepadanya. Melalui metode ini, Nabi menjawab berbagai pertanyaan yang disampaikan kaum wanita yang sering bertanya tentang segala sesuatu karena Nabi Saw memang sangat memperhatikan pelajaran bagi golongan wanita, di samping golongan pria (M. Alawi Al-Maliki, 1984).

Terkadang, Nabi Saw juga menggunakan metode mengajukan pertanyaan yang kemudian beliau jawab sendiri untuk merangsang keingintahuan, menarik perhatian orang, serta memunculkan hasrat untuk cepat dan segera mengetahui apa yang hendak disampaikan kepadanya. Pada zaman sekarang, metode pendidikan dengan melempar pertanyaan tersebut dipakai dalam dunia pendidikan. Dalam mengemukakan masalah ilmiah, seorang pengajar seringkali mengajukan topik berbentuk pertanyaan, kemudian dia sendiri menjawab dan mengulasnya. Dan adakalanya Nabi Saw menyampaikan pertanyaan untuk menguji kecerdasan dan pengetahuan sahabat beliau.

Dalam memberikan materi dan menyampaikan penjelasan agama, Nabi Saw selalu menjaga agar rasa bosan dan lelah tidak menyelinap masuk dalam hati para pendengarnya. Mereka diberi kesempatan untuk melepas lelah (*refreshing*) agar hati mereka tetap terbuka menerima apa yang akan disampaikan. Dewasa ini, metode penyegaran diakui sebagai metode yang efektif dan efisien oleh lembaga-lembaga pendidikan. Metode tersebut telah diterapkan terlebih dahulu oleh Nabi Muhammad Saw.

Jika berbicara dengan orang lain, Nabi Saw selalu melihat kesesuaiannya dengan tingkat kecerdasan dan menggunakan bahasa (dialek) yang mudah dipahami. Hal ini beliau lakukan agar mempermudah dalam penyampaian nasihat yang baik dengan lapang dada. Beliau berbicara dengan setiap orang yang datang dari berbagai kabilah dengan logat dan dialeknnya masing-masing. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ka'ab bin 'Ashim Al-Asy'ariy berkata: "Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda:

لَيْسَ مِنْ أَمِيرٍ أَمْصِيَامٍ فِي أَسْفَرٍ

"*laisa minam birrim shiyamum fim safari*"

Dalam bahasa Arab kata yang dituju adalah:

لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصِّيَامُ فِي السَّفَرِ

Artinya: "Tidaklah baik berpuasa dalam perjalanan".

Itu adalah dialek kaum Asy'ariyyin dimana dalam pengucapan mereka merubah huruf *lam* menjadi huruf *mim*.

Ketika Rasulullah Saw menyampaikan ajaran agama, beliau mengulang pembicaraan hingga tiga kali untuk memperjelas dan memantapkan penyampaiannya. Dan setiap menyampaikan perintah dan larangan, beliau menyampaikannya tidak sekaligus, tetapi berangsur-angsur sedikit demi sedikit dan tidak sekaligus dalam sekali waktu agar tidak membosankan dan tidak merasa terbebani dalam menerima ajaran dari Nabi Saw. Sebagaimana Rasulullah Saw mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman dan beliau menasehatinya agar Mu'adz tidak merasa berat dan kesulitan dalam menyampaikan perintah dan larangan Allah serta ajaran-ajaran agama (M. Alawi Al-Maliki, 1984).

Dari setiap metode yang digunakan oleh Rasulullah Saw dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama terlihat jelas bahwa metode pendidikan Islam yang Rasulullah Saw gunakan itu sangat banyak metode dan beragam. Metode-metode pendidikan Islam perspektif Rasulullah ini dapat memperkuat umatnya dalam menciptakan kehidupan yang baik, membantu masyarakat muslim dengan berbagai macam bentuk problem kehidupannya dalam menerima syariat dan dibimbing dengan adab (akhlak)nya Nabi Saw serta ajaran-ajaran agama yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Sehingga di tangan umat Islam benar-benar terbuka kebenaran dan para umat Nabi Muhammad Saw menjadi umat terbaik (*khaira ummah*) yang dilahirkan untuk manusia.

E. Deradikalisasi dalam Pendidikan Islam Menurut Pandangan Sayyid Muhammad 'Alawi Al-Maliki

Para pendukung faham radikalisme Islam menggunakan berbagai sarana dan media untuk menyebarkan faham mereka, baik dalam rangka pengkaderan internal anggota maupun untuk kepentingan sosialisasi kepada masyarakat luas. Seperti; melalui pengkaderan organisasi, mentoring agama Islam dan kegiatan-kegiatan kesiswaan di sekolah. Melalui pengkaderan organisasi ini terjadi kegiatan pembinaan terhadap anggota baik lama maupun anggota yang baru dari anggota pengusung radikalisme, dalam rekrutmen keanggotaan organisasi ini dilakukan pencucian otak (*brainwashing*) dengan doktrinasi ajaran dan faham organisasi mereka yang sarat dengan muatan radikalisme.

Kemudian paham radikalisme Islam juga timbul melalui mentoring agama Islam. Kegiatan mentoring agama Islam ini sering dilaksanakan melalui beberapa kampus di perguruan tinggi umum sebagai kegiatan mahasiswa untuk mengatasi kurangnya waktu dan pendalaman materi di perkuliahan PAI di kelas. Namun, kegiatan mentoring ini tidak hanya di perguruan tinggi yang tertuju pada mahasiswa, bahkan sudah menyebar luas ke sekolah-sekolah dengan sasaran peserta didik baik di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Kegiatan mentoring PAI di sekolah maupun

di perguruan tinggi sering dimanfaatkan oleh para mentornya untuk mengunjeksi ajaran Islam yang bermuatan radikalisme. Penyebaran pemahaman radikalisme juga berkembang melalui kegiatan-kegiatan kesiswaan di sekolah, seperti dalam kegiatan pembinaan Rohis (Kerohanian Islam). Kegiatan Rohis ini seringkali disusupi oleh pihak luar yang diundang untuk mengisi kegiatan tersebut.

Melihat cara yang dilakukan untuk menyebarkan paham radikal ini keseluruhannya terjadi melalui pendidikan Islam, sehingga pemahaman ini seharusnya dapat dihentikan melalui pemahaman pendidikan Islam yang baik pula. Sebagaimana yang ditawarkan oleh Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki melalui bukunya “*Ushulut Tarbiyyah An-Nabawiyah*” yang menjelaskan terkait dengan berbagai metode penyampaian Pendidikan Islam berdasarkan Nabi Saw. Sehingga apa yang pernah Rasulullah Saw gunakan pada masanya dapat diterapkan kembali dalam penyampaian pendidikan Islam, dan dapat menjadi cara untuk melakukan deradikalisasi pendidikan Islam ini.

Berdasarkan metode pendidikan Islam perspektif Nabi Saw, menjelaskan bahwa beliau dalam menyebarkan ajarannya, mendidik, membina, mengajar dan berdakwah ini menggunakan metode yang berbeda-beda dan bermacam-macam. Dan semuanya ini bertujuan untuk menyampaikan seruan Ilahi demi menegakkan dan mewujudkan kehidupan yang sempurna di bawah naungan agamanya Allah Swt. Dan umat yang telah menerima agama dan syari’at Tuhan itu kemudian mengikuti jejaknya sehingga kaum muslimin angkatan pertama (sahabat Nabi) berhasil menyebar luaskan ajaran Islam itu ke segenap penjuru penjuru dunia. Mereka benar-benar tipe umat terbaik (*khairu ummah*) yang tampil di tengah-tengah percaturan dunia dan kehidupan segenap umat manusia.

Sebagaimana gambaran metode yang telah diterapkan oleh Nabi saw dalam mengajar dan berdakwah yang tidak satu pun urusan dunia dan agama terlepas dari perhatiannya. Maka, melalui metode-metode itulah bangkit seluruh umat, dan berdiri sebuah daulah yang memancarkan cahaya ilmu dan peradaban ke seluruh penjuru dunia. Dari metode-metode pendidikan Nabi Saw secara jelas menunjukkan kepada para guru, peserta didik dan seluruh kaum muslimin terkait pola dalam memahami ajaran-ajaran Islam sehingga tidak lagi terdapat kontradiksi dan kesalahpahaman dalam memahami agama, serta terlaksananya proses deradikalisasi melalui Pendidikan Islam.

Dari metode-metode pendidikan Islam perspektif Nabi Saw ini dipahami bahwa deradikalisasi pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pendidikan yang humanis seperti yang beliau lakukan dengan metode kisah dan cerita serta metode pendekatan perumpamaan. Metode pendekatan perumpamaan ini, selain dinilai lebih humanis untuk menyampaikan

pendidikan Islam juga dapat mengcounter adanya kontradiksi dan kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama inilah yang sering memicu terjadinya perilaku radikalisis yang mengatasnamakan agama. Seperti term “jihad”, dalam membahas jihad ini Rasulullah Saw mengatasinya melalui metode perumpamaan, sebagaimana Sabda Nabi Saw:

قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الْقَائِمِ بِآيَاتِ اللَّهِ لَا مِنْ صِيَامٍ وَلَا صَلَاةٍ حَتَّى يَرْجِعَ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Perumpamaan orang berjihad di jalan Allah itu laksana orang yang berpuasa di siang hari, yang bangun di malam hari, serta yang tunduk dan patuh terhadap ayat-ayat Allah. Shalat dan puasanya tidak pernah berhenti, sehingga orang yang berjihad di jalan Allah itu pulang Kembali” (HR. Bukhari, no: 2785) (Al-Bukhari, 2002)

Dengan perumpamaan tersebut, Rasulullah Saw menjelaskan keagungan jihad. Setiap tingkah laku orang yang berjihad merupakan ibadah, karena mereka tidak ditimpa kepayahan dan kesulitan di jalan Allah. Dan tidak pula menghampiri suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir serta tidak menimbulkan bencana dan kerusakan kepada musuh melainkan dituliskanlah suatu amal sholeh. Dengan demikian, tidak ada amal perbuatan yang menandingi jihad, karena di dalam jihad terdapat bukti kejujuran iman dan kemanfaatan yang luas dan umum. Sehingga bukan lagi jihad itu dengan cara kekerasan yang mengatasnamakan agama yang membuat kerusakan hingga melakukan bom bunuh diri yang dapat merusak *ukhuwah insaniyah* dan lingkungan. Pemahaman jihad yang seperti ini dapat membawa seseorang lebih humanis dalam mengaplikasikannya, yaitu bisa mengajak orang lain melakukan banyak amal sholeh.

Deradikalisis pendidikan Islam melalui metode pendidikan Nabi Saw menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus dilakukan secara inklusif atau adanya keterbukaan dalam ucapan dan perbuatan. Dalam hal ini, Rasulullah Saw mendidik dan mebiasakan para sahabatnya untuk melakukan keterbukaan dalam penyampaian ajaran Islam. Sebagaimana beliau menggunakan metode memotivasi bertanya dan metode tes dan melempar pertanyaan serta metode gradual, sehingga melalui metode ini dapat memancing keingintahuan para sahabat, mengajak para sahabat untuk berdialog, menarik perhatian orang dan memunculkan hasrat untuk cepat dan segera mengetahui apa yang hendak disampaikan kepada para sahabatnya, yang kemudian beliau sampaikan secara gradual (step by step) kemudian pengetahuan yang didapat adalah pemahaman yang komprehensif.

Melalui metode pendidikan Nabi Saw dalam metode mengenali kapasitas dan dialek audiens ini juga termasuk untuk menjelaskan terkait dengan pendidikan multikultural. Karena

dalam metode ini Rasulullah Saw ketika berbicara, berdakwah, menyampaikan ajaran Islam kepada para sahabatnya selalu menyesuaikan dengan kapasitas kecerdasan mereka dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga tidak ada dari nash-nash agama yang disalahpahami oleh para sahabat. Selain memperhatikan tingkat kecerdasan dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami ini, ketika Rasulullah berbicara dengan setiap orang yang datang dari berbagai kabilah dengan menggunakan logat dan dialeknya masing-masing. Melalui metode ini Rasulullah Saw mengajarkan bahwa dalam menyampaikan pendidikan Islam ini haruslah yang dapat memahami, menghormati dan menghargai harkat dan martabat manusia dimanapun dia berada dan dari manapun datangnya, baik secara sosial, budaya, bahasa maupun etnisnya,

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas menjelaskan terkait semangat untuk mewujudkan deradikalisasi pendidikan Islam ini yang dapat dilaksanakan berdasarkan metode yang disampaikan oleh Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki yang tertulis dalam kitabnya “*Ushulut Tarbiyah An Nabawiyah*”, sehingga dapat menciptakan pendidikan Islam yang humanis, inklusif dan multikultural. Melalui metode pendekatan perumpamaan dan metode kisah dan cerita ini dapat memperlihatkan pendidikan Islam yang humanis. Pendidikan Islam yang inklusif dari metode pendidikan Nabi Saw ini terlihat dari metode memotivasi bertanya dan metode tes dan melempar pertanyaan serta metode gradual. Dan pendidikan multikultural ini dapat terlihat pada metode mengenali kapasitas dan dialek audiens.

Adapun metode pendidikan Nabi Saw secara lengkapnya adalah metode memotivasi bertanya, metode tes dan melempar pertanyaan, metode penyegaran, metode mengenali kapasitas dan dialek audiens, metode mengalihkan realitas indrawi kepada realitas kejiwaan, metode peragaan, metode ungkapan dengan bahasa kiasan, metode gradual, metode mengapresiasi pertanyaan, metode mendekatkan realitas abstrak dalam bentuk konkret, metode memperkuat pendapat dengan argumen, metode mengarahkan kepada pemikiran yang bernilai tinggi, metode kisah dan cerita, dan metode pendekatan dan perumpamaan.

Daftar Pustaka

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Al-Bukhari, M. bin I. (2002). *Sahih Al Bukhari*. Dar Ibnu Katsir.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Imam Mustofa, N. M. (2019). *Radikalisasi & Deradikalisasi Pemahaman Islam*. Idea Press.
- Irwan Masduqi. (2012). *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Mizan.
- Juni Kriswanto. (2018). Serangan bom di tiga gereja Surabaya: Pelaku bom bunuh diri “perempuan yang membawa dua anak.” *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913>
- M. Alawi Al-Maliki. (1984). *Ushulut Tarbiyah An-Nabawiyah*. Majma’ Al-Buhuts Al-Islamiyah.
- Machali, I. (1970). Peace education dan deradikalisasi agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.41-64>
- Muh. Najih Maimoen. (2012). *Karakter Pendidikan Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki*. TB Al-Anwar I.
- Muhsin bin Ali Hamid Ba’alawi. (2007). *Mutiara Ahlu Bait dari Tanah Haram*. Al-Roudho.
- Munip, A. (2012). Menangkal Radikalisme di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 159–182.
- Petrus Reinhard Golose. (2010). *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Qodir, Z. (2013). Deradikalisasi Islam dalam perspektif pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 85. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.85-107>
- Saba Noor; Shagufta Hayat. (2009). *Deradicalization: Approaches and Models*. PAK Institute for Peace Studies.
- Sulaiman, M. B., Zaeni, A., & Purwanti, D. (2021). Struktur Ide Dasar Pemikiran Pendidikan Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki. *Al-Mufasssir*, 3(1), 20–33. <https://doi.org/10.32534/amf.v3i1.2410>
- Suprpto, R. (2014). *DERADIKALISASI AGAMA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL-INKLUSIV*. 15(2).
- Wismabrata, M. dkk. (2022). 6 Kasus Bom Bunuh Diri di Indonesia, Pelaku Ada yang Pasangan Suami Istri hingga Libatkan Anak. *Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/read/2022/12/07/120200178/6-kasus-bom-bunuh-diri-di-indonesia-pelaku-ada-yang-pasangan-suami-istri?page=all>
- Zuhdi, M. H. (2017). Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur’an Dan Hadis. *Religia*, 13(1), 81–101. <https://doi.org/10.28918/religia.v13i1.176>